

**TINGKAT *SELF EFFICACY* BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN KELAS
PADA PESERTA DIDIK PEMINATAN ILMU-ILMU SOSIAL
SMA NEGERI 5 JEMBER**

*Analysis of Self efficacy Level Based on Gender and Grade of Social Studies Student
SMA Negeri 5 Jember*

Siswo Suryono

SMA Negeri 5 Jember

E-mail: siswosur@gmail.com

Abstrak

Paradigma pembelajaran saat ini mengarah pada teori konstruktivis yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri memadai. *Self efficacy* menjadi salah satu karakteristik pembelajaran yang ideal dalam pelajaran. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin dan kelas pada peserta didik peminatan ilmu-ilmu sosial SMA Negeri 5 Jember. Sampel melibatkan 103 peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII peminatan IPS di SMA Negeri 5 Jember. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) dengan bantuan program SPSS 23 *for windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self efficacy* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dengan nilai signifikansi 0,000. Peserta didik perempuan mendapat skor *self efficacy* yang lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat *self efficacy* berdasarkan kelas dengan nilai signifikansi 0,000. Peserta didik di kelas yang lebih rendah mendapatkan skor *self efficacy* yang lebih tinggi daripada

peserta didik di kelas yang lebih tinggi. Pendidik diharapkan mampu melakukan rencana pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan perbedaan tingkat *self efficacy* peserta didik.

Kata Kunci: *Self efficacy*, jenis kelamin, kelas

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran saat ini mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau sering disebut dengan *student centered learning* (Judi & Sahari, 2013). Artinya pemenuhan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran tidak lagi menjadikan pendidik sebagai pusatnya. Kurikulum pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 menjadikan *student centered learning* sebagai penyempurnaan pola pikir pembelajaran.

Belum optimalnya penerapan *student centered learning* menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran saat ini. Menurut Umamah (2014) pendidik terkendala dalam proses perancangan desain pembelajaran, khususnya dalam penyusunan instrumen penilaian dan penerapan pendekatan saintifik. Kesulitan tersebut membuat pembelajaran di beberapa sekolah masih menggunakan paradigma lama dimana pendidik menjadi pusat dalam pemenuhan kompetensi peserta didik (Subakti, 2010).

Penerapan *student centered learning* salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran atau disebut *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan salah satu isu yang cukup populer dalam dunia pendidikan dewasa ini (Conner, 2016; Skinner, Kindermann, Connell, & Wellborn, 2009). Menjadi populer dikarenakan *self efficacy* memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar peserta didik dan kualitas pendidikan (Coates, 2010; Dalun Zhang, Hsu, Kwok, Benz, & Bowman-Perrott, 2011; Dotterer & Lowe, 2011; Fredricks et al., 2004). Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, (2004) penelitian selama 10 tahun terakhir membuktikan bahwa *self efficacy* sebagai faktor penting bagi keberhasilan belajar peserta didik dan juga berkaitan dengan resiko putus sekolah.

Penelitian ini fokus pada permasalahan yang berkembang pada peserta didik peminatan ilmu-ilmu sosial di SMA Negeri 5 Jember. Berdasarkan data hasil ujian nasional berbasis komputer (UNBK) tahun 2017 hingga 2018, nilai rata-rata program peminatan IPS belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Ujian Nasional yang ditetapkan Badan

Standar Nasional Pendidikan sebesar 55,0. Data tahun 2017 menunjukkan nilai rata-rata program IPS sebesar 48,13. Pada tahun berikutnya, nilai rata-rata program IPS menunjukkan angka 50,3. Artinya, selama kurun waktu satu tahun hanya terjadi peningkatan sebesar 2,17. Hal ini menjadi alasan empiris bagi peneliti untuk mengkaji tingkat *self efficacy* peserta didik program ilmu-ilmu sosial di SMA Negeri 5 Jember.

Berdasarkan rekomendasi dari penelitian-penelitian terdahulu, upaya untuk mengetahui tingkat *self efficacy* perlu dilakukan. Terutama bagi seluruh komponen yang terlibat dalam bidang pendidikan. Menurut Olson dan Peterson (2015) dengan mengetahui sejauh mana tingkat *self efficacy* bagi pihak sekolah dapat membuat program-program yang memfasilitasi peserta didik untuk lebih meningkatkan motivasi, hubungan dengan sekolah, rasa memiliki terhadap sekolah, dan partisipasi peserta didik. Manfaat bagi pendidik dapat dijadikan sebagai pedoman evaluasi kegiatan pembelajaran. Sehingga pendidik akan mengetahui apakah desain pembelajaran yang disusun dan diterapkan sudah dapat membuat peserta didik berperan aktif ataukah tidak.

Self efficacy merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan di lingkungan sekolah termasuk proses pembelajaran di kelas (Finn, 1989). Pendapat lain mengatakan bahwa *self efficacy* sebagai “*multidimensional construc*” yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu *behavioural*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Sharkey, Sukkyung, & Schnoebelen, 2008; Zaff et al., 2011).

a. Behavioural

Behavioural merupakan komponen yang meliputi beberapa perilaku keterlibatan peserta didik yang dilakukan di sekolah maupun di dalam kelas. Menurut Hospel, Galand, dan Janosz (2016), *behaviour* merupakan perilaku peserta didik yang meliputi ditunjukkan dengan partisipasi saat proses pembelajaran, mematuhi perintah pendidik dan peraturan sekolah, melakukan kegiatan yang tidak berguna, perilaku mengganggu, dan membolos.

b. Emotional

Emotional berkaitan dengan perasaan di dalam diri peserta didik yang bersifat internal dan biasanya sulit untuk diamati (Ansong, Okumu, Bowen, Walker, & Eisensmith, 2017). Perasaan ini meliputi rasa minat belajar, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. *Emotional* juga mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, dan memiliki hubungan baik dengan pendidik dan peserta didik lain (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

Hubungan peserta didik dengan pendidik juga mempengaruhi *emotional* apakah peserta didik merasa nyaman, bahagia, mempunyai antusias yang tinggi ataukah sebaliknya (Conner, 2016).

c. *Cognitive*

Cognitive mengacu kepada fleksibilitas peserta didik dalam pemecahan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, dan memiliki cara positif dalam menghadapi kegagalan (Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004). Peserta didik dengan keterlibatan kognitif tinggi akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk menguasai materi dan keterampilan tertentu (Fredricks, Blumenfied, & Paris, 2004).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *self efficacy* berdasarkan pendapat beberapa ahli. Menurut Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu (1) *school-size*, (2) *classroom context*, dan (3) *individual needs*. Selaian itu, karakteristik peserta didik juga dapat memberikan dampak terhadap tingkat *self efficacy* (Amir et al., 2014; Shernoff, Csikszentmihalyi, Shneider, & Shernoff, 2003).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tingkat *self efficacy* peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan (Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015; Teoh, Abdullah, Roslan, & Daud, 2013; Lam et al., 2012). Peserta didik perempuan memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi. Peserta didik perempuan sedikit melakukan perilaku yang tidak berguna dan mengganggu peserta didik lain dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan juga memiliki ketekunan yang lebih tinggi (Kenney-Benson, Pomerantz, Ryan, & Patrick, 2006). Pendapat lain menyebutkan bahwa hasil tersebut tidak selalu terjadi di berbagai negara. Menurut hasil penelitian dari King (2016) ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self efficacy* antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki di Filipina.

Tingkatan Kelas peserta didik dapat menunjukkan usia dan lama masa belajar peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa peserta didik dengan usia muda dan usia lebih tua memiliki perbedaan tingkat *self efficacy* yang signifikan (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014; Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015). Peserta didik pada kelas yang lebih rendah dengan usia muda cenderung memiliki tingkat *self efficacy* tinggi. Menurut Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, dan Hutkemri, (2014) seiring dengan bertambah usia peserta didik, mereka merasa proses pembelajaran tidak lagi menyenangkan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji *self efficacy* berdasarkan karakteristik peserta didik yang meliputi jenis kelamin dan kelas. Penelitian-penelitian mengenai *self efficacy* yang ditemukan di Indonesia banyak dilakukan untuk mengetahui hubungannya dengan variabel-variabel lain atau hanya sebatas studi deskriptif dengan sampel yang kecil.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tingkat *self efficacy* peserta didik peminatan ilmu-ilmu sosial SMA Negeri 5 Jember, (2) menganalisis perbandingan tingkat *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin dan kelas pada peserta didik peminatan ilmu-ilmu sosial SMA Negeri 5 Jember.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparasi. Penelitian ini membandingkan variabel independen yaitu tingkat *self efficacy* berdasarkan dua variabel dependen yaitu jenis kelamin dan kelas. Jenis kelamin terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan, sedangkan kelas terdiri dari peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII penjurusan IPS.

Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Sampel yang dilibatkan adalah peserta didik peminatan ilmu-ilmu sosial SMA Negeri 5 Jember yang berasal dari 3 kelas berbeda.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Karakteristik Peserta Didik		N
1.	Jenis	Laki-laki	78
	Kelamin	Perempuan	25
2.	Tingkat	Kelas X	36
	Kelas	Kelas XI	34
		Kelas XII	33

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan mengadaptasi instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Blumenfield dan Fredricks (2005) yaitu *School Measure* (SEM)-MacArthur. Pernyataan yang terdapat dalam *School Measure* (SEM)-MacArthur berjumlah 45 butir.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23 for Windows. Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Penghitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2. Uji Normalitas Berdasarkan

Jenis Kelamin		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Total	Laki-laki	.053	102	.200*
Skor	Perempuan	.050	102	.200*

Nilai signifikansi keduanya lebih dari 0.05 maka skor *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Berdasarkan Kelas

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Total	X	.055	102	.200*
Skor	XI	.070	102	.200*
	XII	.062	102	.200*

Nilai signifikansi kelas X, kelas XI, dan kelas XII lebih dari 0.05, maka skor *self efficacy* berdasarkan kelas berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas pada statistik MANOVA dapat dilihat pada tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices*.

Tabel 4. Box's Test of Equality of Covariance Matrices

Box's M	58.014
F	1.891
df1	30
df2	259510.347
Sig.	.002

Tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.002. Pallant (2010:294) dan Ho (2014:121) merekomendasikan nilai signifikansi untuk *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* adalah lebih dari 0.001. Jadi nilai signifikansi yang diperoleh tidak melanggar asumsi homogenitas matrik varian-kovarian.

Selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik *two-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Teknik tersebut digunakan karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan kelas (kelas X, XI, dan XII).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan mengenai hasil penelitian yang meliputi deskriptif statistik skor *self efficacy* dari sampel secara keseluruhan dan berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Selain itu juga dipaparkan mengenai hasil uji hipotesis penelitian.

Deskriptif Statistik *Self efficacy*

Hasil deskriptif statistik *self efficacy* menunjukkan nilai *mean* peserta didik SMA Negeri 5 Jember adalah 3.5626, dengan standar deviasi 0.50858. Deskriptif statistik *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan nilai *mean* peserta didik laki-laki sebesar 3.4626 dan

nilai *mean* peserta didik perempuan sebesar 3.6625. Standar deviasi peserta didik laki-laki 0.5259 dan peserta didik perempuan 0.4713. Deskriptif statistik *self efficacy* berdasarkan kelas menunjukkan nilai *mean self efficacy* peserta didik kelas X sebesar 3.7150, peserta didik kelas XI sebesar 3.5340, peserta didik kelas XII sebesar 3.4387. Standar deviasi peserta didik kelas X 0.41741, kelas XI 0.48289, dan kelas XII 0.57727.

Tabel 5. Deskriptif Statistik

No.	Karakteristik Peserta Didik	<i>Self efficacy</i>	
		<i>Mean</i>	SD
1.	Laki-laki	3.4626	0.5259
	Perempuan	3.6625	0.4713
2.	Kelas X	3.7150	0.41741
	Kelas XI	3.5340	0.48289
	Kelas XII	3.4387	0.57727

Interpretasi nilai *mean* yang digunakan berdasarkan pendapat dari Ameer (2013) dimana terdapat tiga tingkat rentang nilai *mean* yaitu *low*, *intermediate*, dan *high*. Tingkat *self efficacy* peserta didik SMA Negeri 5 Jember didominasi oleh peserta didik yang berada pada tingkat *intermediate* dengan persentase 55,6%. Kemudian diikuti oleh peserta didik yang berada pada tingkat *high* dengan persentase 43,5%. Sedangkan peserta didik yang berada pada tingkat *low* hanya sebesar 0,8%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* peserta didik peminatan ilmu-ilmu sosial SMA Negeri 5 Jember berada pada tingkatan *intermediate*.

Self efficacy adalah faktor penting bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik (Fredricks et al., 2004). Semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula capaian hasil belajarnya. Bahkan tingkat *self efficacy* yang rendah dapat berdampak pada resiko putus sekolah. Menurut Fredricks, Blumenfied, dan Paris (2004) tingkat *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi: (1) *school-size*, (2) *classroom context*, dan (3) *individual needs*. Faktor-faktor tersebut memungkinkan untuk

menjadi penyebab *self efficacy* peserta didik SMA Negeri 5 Jember berada pada tingkat *intermediate*.

Tabel 6. Tingkat *Self Efficacy* Peserta Didik

No.	Rentang <i>Mean</i>	Tingkat	Jumlah Sampel
1.	1.00-2.32	<i>Low</i>	13
2.	2.35-3.67	<i>Interme.</i>	65
3.	3.68-5.00	<i>High</i>	25
Jumlah			103

Berdasarkan tabel deskriptif statistik komponen *self efficacy* peserta didik laki-laki, *behavioural* memiliki nilai *mean* tertinggi yaitu sebesar 3.7650. Kemudian diikuti oleh *emotional* dengan nilai *mean* sebesar 3.5198 dan *cognitive* sebesar 3.1031. Artinya peserta didik laki-laki memiliki tingkat *behavioural* yang lebih tinggi daripada *emotional* dan *cognitive*.

Tabel 7. Deskriptif Statistik Komponen *Self efficacy* Peserta Didik Laki-laki

No.	Komponen	Mean	SD
1.	<i>Behavioural</i>	3.7650	0.59726
2.	<i>Emotional</i>	3.5198	0.74541
3.	<i>Cognitive</i>	3.1031	0.71358

Deskriptif statistik komponen *self efficacy* peserta didik perempuan menunjukkan *behavioural* menjadi komponen yang memperoleh nilai *mean* paling tinggi yaitu sebesar 3.9616. Komponen *emotional* memperoleh nilai *mean* sebesar 3.5556, dan komponen

cognitive memperoleh nilai *mean* sebesar 3.4703. Artinya peserta didik perempuan juga memiliki tingkat *behavioural* lebih tinggi daripada *emotional* dan *cognitive*.

Tabel 8. Deskriptif Statistik Komponen *Self efficacy* Peserta Didik Perempuan

No.	Komponen	Mean	SD
1.	<i>Behavioural</i>	3.9616	0.56878
2.	<i>Emotional</i>	3.5556	0.55723
3.	<i>Cognitive</i>	3.4703	0.66023

Berdasarkan deskriptif statistik komponen *self efficacy* peserta didik kelas X, komponen yang memperoleh nilai *mean* tertinggi adalah *behavioural* yaitu sebesar 4.0721. Selanjutnya nilai *mean* dari *emotional* sebesar 3.7302 dan *cognitive* sebesar 3.3877.

Tabel 9. Deskriptif Statistik Komponen *Self efficacy* Peserta Didik Kelas X

No.	Komponen	Mean	SD
1.	<i>Behavioural</i>	4.0721	0.49951
2.	<i>Emotional</i>	3.7302	0.56569
3.	<i>Cognitive</i>	3.3877	0.63830

Berdasarkan deskriptif statistik komponen *self efficacy* peserta didik kelas XI, nilai *mean* lebih tinggi dimiliki oleh *behavioural* yaitu sebesar 3.8831. Sedangkan untuk komponen *emotional* sebesar 3.4732 dan *cognitive* sebesar 3.2458.

Tabel 10. Deskriptif Statistik Komponen *Self efficacy* Peserta Didik Kelas XI

No.	Komponen	Mean	SD
1.	<i>Behavioural</i>	3.8831	0.53482
2.	<i>Emotional</i>	3.4732	0.61940
3.	<i>Cognitive</i>	3.2458	0.72812

Deskriptif statistik komponen *self efficacy* peserta didik kelas XII menunjukkan *behavioural* menjadi komponen yang memperoleh nilai *mean* tertinggi yaitu sebesar 3.6797. Selanjutnya nilai *mean* dari *emotional* yaitu sebesar 3.4096 dan *cognitive* sebesar 3.2267.

Tabel 11. Deskriptif Statistik Komponen *Self efficacy* Peserta Didik Kelas XII

No.	Komponen	Mean	SD
1.	<i>Behavioural</i>	3.6797	0.67489
2.	<i>Emotional</i>	3.4096	0.73627
3.	<i>Cognitive</i>	3.2267	0.75531

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII tinggi dalam komponen *behavioural* kemudan diikuti oleh *emotional* dan *cognitive* .

Tabel 12. Uji MANOVA

Effect	Value	Hypothes			
		F	is df	Error df	Sig.
Jenis Kelamin	.917	10.524 ^b	3.000	348.000	.000
Tingkat Kelas	.912	5.463 ^b	6.000	696.000	.000

Hipotesis 1 (H_{01}) tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self efficacy* peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Berdasarkan uji MANOVA, diketahui nilai *Wilks' Lambda* adalah 0.917 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000. Nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$ maka hipotesis H_{01} **ditolak**. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan tingkat *self efficacy* peserta didik laki-laki dan perempuan.

Perbandingan nilai *mean* masing-masing komponen *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) *behavioural* peserta didik laki-laki dan perempuan adalah $0.000 < 0.05$, nilai signifikansi (Sig.) *emotional* peserta didik laki-laki dan perempuan $0.400 > 0.05$, dan nilai signifikansi (Sig.) *cognitive* peserta didik laki-laki dan perempuan $0.000 < 0.05$. Jadi dapat disimpulkan peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan pada komponen *behavioural* dan *cognitive* . Sedangkan untuk komponen

emotional tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin, perbedaan yang signifikan terdapat pada komponen *behavioural* dan *emotional*. Namun pada komponen *cognitive* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan (Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015; Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014).

Menurut Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, dan Hutkemri (2014) peserta didik perempuan lebih baik dalam mengerjakan tugas, memperhatikan pendidik saat pembelajaran, mempersiapkan aktivitas belajar, dan juga memiliki hubungan yang lebih baik dengan pendidik. Menurut Teoh, Abdullah, Roslan, dan Daud (2013) peserta didik perempuan memiliki keaktifan yang lebih pada saat proses pembelajaran. Penelitian dari Kenney-Benson et al. (2006) menemukan bahwa peserta didik perempuan jarang melakukan perilaku-perilaku yang mengganggu peserta didik lain di dalam kelas. Selain itu, peserta didik perempuan memiliki ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Rendahnya tingkat *self efficacy* ditandai dengan kurangnya strategi belajar yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki (Ghazvivi dan Khajehpour, 2011). Selain itu peserta didik laki-laki juga meluangkan waktu untuk belajar lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik perempuan (Wagner, Schober, & Spiel, 2008; Xu, 2006). Hubungan dengan teman sebaya juga berpengaruh terhadap tingkat *self efficacy* peserta didik laki-laki. Menurut King (2016) teman sebaya yang memberikan dampak negatif akan membuat peserta didik tersebut juga memiliki perilaku negatif di sekolah.

Hipotesis 2 (H₀₂) tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self efficacy* peserta didik kelas X, XI, dan XII. Berdasarkan tabel uji MANOVA, diketahui nilai Wilks' Lambda adalah 0.912 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000. Nilai signifikansi (Sig.) 0.000<0.05 maka hipotesis H₀₂ **ditolak**. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan tingkat *self efficacy* peserta didik kelas X, XI, dan XII.

Perbandingan nilai *mean* masing-masing komponen *self efficacy* berdasarkan kelas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) *behavioural* adalah 0.000<0.05, nilai signifikansi (Sig.) *emotional* 0.000<0.05, dan nilai signifikansi (Sig.) *cognitive* 0.58>0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII memiliki perbedaan yang signifikan pada komponen *behavioural* dan *emotional*. Sedangkan untuk

komponen *cognitive* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

Hasil tersebut menunjukkan perbedaan pada komponen *cognitive*. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa berdasarkan kelas, perbedaan yang signifikan terdapat semua komponen yang meliputi *behavioural* dan *cognitive*, dan *cognitive* (Fernández-Zabala, Goñi, Camino, & Zulaika, 2015; Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014).

Dengan bertambahnya usia, peserta didik merasa aktifitas di sekolah ataupun pembelajaran di kelas sudah tidak menyenangkan lagi (Amir, Saleha, Mohd Jelas, Ahmad, & Hutkemri, 2014). Menurut Fernández-Zabala, Goñi, Camino, dan Zulaika (2015) peserta didik dengan usia muda memiliki dukungan sosial yang baik dari lingkungannya dibandingkan dengan peserta didik usia lebih tua. Dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan dari orang tua dan dari pendidik di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self efficacy* antara peserta didik laki-laki dan perempuan (0.000). Peserta didik perempuan memperoleh skor *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda signifikan pada komponen *behavioural* (0.000) dan *cognitive* (0.000). Sedangkan pada komponen *emotional* tidak ditemukan perbedaan signifikan (0.400).
- b. terdapat perbedaan yang signifikan tingkat *self efficacy* antara peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII (0.000). Peserta didik pada tingkat kelas yang lebih rendah memperoleh skor *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang berada pada tingkat kelas lebih tinggi. Peserta didik kelas X, kelas XI, dan kelas XII berbeda signifikan pada komponen *behavioural* (0.000) dan *emotional* (0.000). Sedangkan pada komponen *cognitive* tidak ditemukan perbedaan signifikan (0.58).

DAFTAR PUSTAKA

- Ansong, D., Okumu, M., Bowen, G. L., Walker, A. M., & Eisensmith, S. R. 2017. The role of parent, classmate, and teacher support in self efficacy: Evidence from Ghana. *International Journal of Educational Development*, 54(March), 51–58.
- Amir, R., Saleha, A., Mohd Jelas, zalizan, Ahmad, A. R., & Hutkemri. 2014. Students ' by Age and Gender : A Cross-Sectional Study in Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 21(10), 1886–1892.
- Coates, H. 2010. Development of the Australasian survey of self efficacy (AUSSE). *Higher Education*, 60(1), 1–17.
- Conner, T. 2016. Relationships: The Key to Self efficacy. *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 13–22.
- Dalun Zhang, Hsu, H.-Y., Kwok, O., Benz, M., & Bowman-Perrott, L. 2011. The Impact of Basic-Level Parent s on Student Achievement: Patterns Associated with Race/Ethnicity and Socioeconomic Status (SES). *Journal of Disability Policy Studies*, 22(1), 28–39.
- Dotterer, A. M., & Lowe, K. 2011. Classroom Context, School , and Academic Achievement in Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(12), 1649–1660.
- Fernández-Zabala, A., Goñi, E., Camino, I., & Zulaika, L. M. 2015. Family and school context in school . *European Journal of Education and Psychology*, 1–9.
- Finn, J. D. 1989. Withdrawing from school. *Review of Educational Research*, 59, 117–142.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. 2004. School : Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Ho, R. 2014. *Handbook of Univariate and Multivariate Data Analysis with IBM SPSS Second Edition*. New York: CRC Press.
- Judi, H. M., & Sahari, N. 2013. Student Centered Learning in Statistics: Analysis of Systematic Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103(1996), 844–851.
- King, R. B. 2016. Gender differences in motivation, and achievement are related to students' perceptions of peer—but not of parent or teacher—attitudes toward school. *Learning and Individual Differences*, 52, 60–71.
- Olson, A. L., & Peterson, R. L. 2015. Self efficacy, Strategy Brief. Lincoln, NE: Self efficacy Project, University of Nebraska-Lincoln and the Nebraska Department of Education.
- Pallant, J. 2010. *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS 4th Edition*. Berkshire: The McGraw Hill.
- Sanjaya, H. W. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sharkey, J. D., You, S., & Schnoebelen, K. 2008. Relations Among School Assets, Individual Resilience, and Self efficacy for Youth Grouped by Level of Family Functioning. *Psychology in the Schools*, 45(5), 402–418.

- Shernoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Shneider, B., & Shernoff, E. S. 2003. Self efficacy in high school classrooms from the perspective of flow theory. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 158–176.
- Skinner, E. a, Kindermann, T. A., Connell, J. P., & Wellborn, J. G. 2009. and disaffection as organizational constructs in the dynamics of motivational development. *Handbook of Motivation in School*, (503), 223–246.
- Subakti, Y. R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *FKIP - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 24(1), 1–23.
- Teoh, H. C., Abdullah, M. C., Roslan, S., & Daud, S. 2013. An Investigation of Self efficacy in a Malaysian Public University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 90(InCULT 2012), 142–151.
- Umamah, N. 2014. Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional 2014, Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*.
- Zaff, J. F., Kawashima-Ginsberg, K., Lin, E. S., Lamb, M., Balsano, A., & Lerner, R. M. 2011. Developmental trajectories of civic across adolescence: Disaggregation of an integrated construct. *Journal of Adolescence*, 34(6), 1207–1220.